

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada era perkembangan industri yang makin lama semakin pesat menyebabkan persaingan yang semakin ketat diantara sesama bisnis baik pada industri lokal maupun internasional. Setiap perusahaan di berdirikan dengan harapan akan menghasilkan profit sehingga mampu untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik dan sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berujung pada kebangkrutan yang disebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan perekonomian dan persaingan dapat menyebabkan perusahaan kalah didalam dunia bisnis dan mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Banyak hal yang menyebabkan perusahaan tidak dapat bersaing dalam perkembangan dunia bisnis diantaranya buruknya kinerja keuangan dan manajemen yang dilakukan di dalam perusahaan tersebut sehingga perusahaan tidak mampu mengikuti perkembangan industri yang ada.

*Financial distress* adalah suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan keuangan yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. *financial distress* terjadi karena biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatannya secara terus menerus jika hal tersebut dibiarkan akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan. [1]. *Financial distress* terjadi atas kesalahan pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Berikut adalah beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress* terdapat pada tabel 1.1 :

**Tabel 1. 1 Fenomena Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Keterangan</b>
<b>PT.Gudang Garam Tbk 2017</b>	PT Gudang Garam Tbk mempersiapkan 2.000 lebih karyawannya dengan alasan efisiensi keuangan. Perusahaan rokok yang bermarkas di Kediri ini mengaku mengalami krisis keuangan, menyusul ketatnya regulasi pemerintah soal rokok. Di antaranya, pembatasan iklan di media massa terutama televisi, pembatasan kegiatan promosi dalam berbagai <i>event</i> , serta pencantuman gambar menyeramkan dalam kemasan rokok. Hal itu membuat penjualan rokok Gudang Garam turun jeblok hingga memaksa perusahaan melakukan efisiensi. Efisiensi yang dilakukan adalah dengan cara melakukan program pensiun terhap karyawan. BEI juga mempertanyakan mengenai utang pita cukai yang naik signifikan sebesar Rp 6,02 triliun per 30 September 2017 [2].
<b>PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) 2017</b>	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) digugat ke Pengadilan Niaga Jakarta Pusat oleh PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) selaku kreditur Melansir laporan keuangan konsolidasi perseroan hingga kuartal III-2017. DAJK diketahui memiliki utang terhadap beberapa perbankan yang jumlahnya mencapai Rp 870,17 miliar. Utang bank tersebut terbagi dalam beberapa perbankan. Terhadap Standard Chartered Bank sebesar Rp 262,4 miliar, PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp 414,26 miliar, Bank Commenwealth Rp 50,4 miliar, Citibank N.A Rp 26,6 miliar, Bank Danamon Rp 9,9 miliar. Selain itu ada pula pembiayaan murabahah dari PT Bank BRI Syariah dengan sub jumlah sebesar Rp 106,4 miliar. DAJK juga memiliki kewajiban sewa Rp 28,14 miliar dan lembaga keuangan Rp 96 juta. Sementara jumlah aset perseroan hingga akhir September 2017 sebesar Rp 1,3 miliar. Angka itu sudah turun jika dibandingkan jumlah aset pada akhir Desember 2016 sebesar Rp 1,5 miliar [3].
<b>Krakatau Steel Tbk (KRAS) 2017</b>	Selama 5 tahun Krakatau steel terus merugi dan memiliki jumlah hutang yang cukup besar sekitar US\$ 2 miliar atau setara Rp 29 triliun. Salah satu penyebab kerugian Krakatau Steel adalah kerugian yang dialami oleh entitas asosiasi, PT Krakatau Posco, sebesar US\$60 juta, Selain itu, biaya bunga yang ditanggung oleh Krakatau Steel juga relatif masih besar [4].

Berdasarkan tabel 1.1 Banyak hal yang menyebabkan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Mulai dari kinerja yang buruk sehingga perusahaan tidak efektif dalam memperoleh laba dan naiknya biaya produksi yang tidak mendukung oleh harga jual yang sesuai dengan biaya produksi tersebut sehingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk menutupi biaya oprasional perusahaan. Jika hal ini dibiarkan terus menerus berlanjut maka resiko perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar dikarenakan sulitnya mendapatkan tambahan modal dari luar perusahaan.

Berikut faktor-faktor yang berperan dalam mempengaruhi *financial distress* dalam penelitian ini antara lain Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan.

Faktor pertama yang berperan dalam mempengaruhi *financial distress* yaitu Rasio Likuiditas. Rasio likuiditas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Rasio likuiditas di proksikan dengan rasio lancar *Current Ratio* (CR) yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Perusahaan yang mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil [5]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [7]. Tetapi hasil penelitian lain menyatakan bahwa Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* [10]

Faktor kedua yang berperan dalam mempengaruhi *financial distress* yaitu Rasio Solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu membandingkan hutang jangka panjang dengan modal sendiri untuk mengetahui besarnya penggunaan hutang jangka panjang dibandingkan modal sendiri. Rasio Solvabilitas menunjukkan kemampuan suatu entitas untuk melunasi hutang lancar maupun hutang jangka panjangnya atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan hutang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari

aset yang dimiliki. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya pada kreditur saat jatuh tempo dapat menyebabkan *financial distress* [5]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* [7]. Tetapi hasil penelitian lain menyatakan bahwa Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [10].

Faktor ketiga yang berperan dalam mempengaruhi *financial distress* yaitu Rasio Aktivitas. Rasio aktivitas adalah menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh penjualan. Rasio aktivitas di proksikan dengan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) yaitu mengukur penggunaan dana pada total aktiva dalam rangka mencapai penjualan. *Total Asset Turnover* yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan yang semakin efektif menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan. Efektifnya perputaran total aktiva akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil [5]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [7]. Tetapi hasil penelitian lain menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* [8].

Faktor keempat yang berperan dalam mempengaruhi *financial distress* yaitu Rasio Profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada satu periode tertentu dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas di proksikan dengan *Return On Asset Ratio* (ROA) yaitu untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Efektivitas dari penggunaan aset perusahaan akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya, dengan adanya kecukupan tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil [5]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* [7]. Tetapi hasil penelitian lain menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* [8].

Faktor kelima yang berperan dalam mempengaruhi *financial distress* yaitu Pertumbuhan Perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yaitu mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Semakin besar *net income* maka *return earnings* juga meningkat sehingga kebutuhan akan modal eksternal berkurang. Dengan berkurangnya modal eksternal menurunkan kemungkinan *financial distress* [6]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* [10]. Tetapi hasil penelitian lain menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [12].

Faktor keenam yang berperan dalam mempengaruhi *financial distress* yaitu Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio logaritma total aset yaitu menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan [6]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* [10]. Tetapi hasil penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* [9].

Berdasarkan latar belakang tersebut Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Rasio Likuiditas (CR), Rasio Solvabilitas (DER), Rasio Aktivitas (TATO), Rasio Profitabilitas (ROA), Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2015-2017 ?”.

## 1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan suatu batasan untuk memudahkan dilaksanakannya penelitian agar lebih efektif dan efisien untuk memisahkan aspek tertentu sebuah objek ruang lingkup penelitian ini difokuskan sebagai berikut :

1. Variabel Dependen yaitu *Financial Distress* yang di proksikan dengan *Interest Coverage Ratio (ICR)*
2. Variabel Independen
  - a. Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*
  - b. Rasio Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*
  - c. Rasio Aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover Ratio (TATO)*
  - d. Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset Ratio (ROA)*
  - e. Pertumbuhan Perusahaan
  - f. Ukuran Perusahaan
3. Objek dalam penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2015 sampai tahun 2017.

## 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Rasio Likuiditas (CR), Rasio Solvabilitas (DER), Rasio Aktivitas (TATO), Rasio Profitabilitas (ROA), Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan. Berpengaruh baik secara simultan dan parsial terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015- 2017.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai bahan informasi bagi manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Sehingga perusahaan bisa lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan mengelola perusahaan.

2. Bagi pihak investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan masukan tentang kondisi *financial distress* kepada para investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan investasi dan membantu memberikan informasi tentang keberlangsungan hidup perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan acuan yang bermanfaat bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji topic yang berkaitan dengan manajemen keuangan perusahaan mengenai *financial distress*.

### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yang pernah dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “Variabel Penentu Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016” [7]. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Variable independen

Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas. Adapun variabel yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan. Alasan peneliti menambah Ukuran perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan karena :

a. Ukuran Perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar dan kecil. Perusahaan yang

berukuran besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki total aset lebih besar untuk bertahan dalam Persaingan industri dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan sinyal yang positif bagi kreditur sebab perusahaan akan mudah melakukan diversifikasi dan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya *financial distress* [6].

b. Pertumbuhan Perusahaan (*sales growth*) yaitu merupakan cerminan dari kinerja manajemen suatu perusahaan untuk dapat meningkatkan penjualan dari satu periode ke periode selanjutnya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menyebabkan laba yang akan diterima oleh suatu perusahaan juga akan semakin tinggi. Pertumbuhan penjualan itu sendiri mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan produk yang dihasilkannya, sehingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat terhindar [6].

### 3. Objek penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian yang akan dilakukan.

### 4. Periode pengamatan

Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu pada tahun 2016. Adapun periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada tahun 2015-2017.